

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk individu dan sosial manusia akan selalu melakukan hubungan dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Manusia dilahirkan seorang diri, namun mereka harus hidup bermasyarakat. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari saat manusia mengadakan hubungan-hubungan yang dinamis dalam tataran bermasyarakat, sehingga dengan adanya dorongan tersebut manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Terwujudnya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan alat interaksi yaitu komunikasi dan kontak sosial. Dampak dari terjadinya interaksi sosial adalah membentuk secara otomatis sifat-sifat kemanusiaan dalam komponen masyarakat dan dirinya sendiri. Interaksi sosial dimulai dari unsur paling kecil terlebih dahulu, yaitu lingkungan keluarga, kemudian berlanjut dalam tataran kehidupan sosial yang lebih luas. Interaksi sosial juga menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat kita tidak dapat menghindari adanya kontak sosial antar individu karena pada hakikatnya kontak sosial merupakan cara seseorang atau kelompok untuk mengadakan hubungan dengan pihak lain. Kontak sosial juga dapat terjadi melalui berbagai gejala sosial seperti berbicara langsung dengan orang lain. Melakukan kegiatan percakapan dengan orang lain atau lebih yang terjalin pada suatu hubungan yang saling berkaitan, tentunya dengan kesepakatan bersama berupa bahasa yang dimengerti oleh seseorang maupun

beberapa orang tanpa harus saling bertatap muka. Hal ini dapat dikatakan sebagai komunikasi. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses saling memberikan tafsiran antar pihak yang sedang melakukan hubungan percakapan. Melalui tafsiran tersebut, pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak tersebut. Kegiatan ini diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial.

Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007:55) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Melalui interaksi manusia dapat bekerjasama, sehingga proses pencapaian tujuan hidup individu atau kelompok lebih muda terwujud. Interaksi juga mendorong terwujudnya pola kehidupan yang integratif. Namun pada kenyataannya, interaksi tidak selalu bermanfaat dengan baik. Dikarenakan banyak hambatan yang ditemukan ketika prosesnya berlangsung baik dalam bentuk persaingan ataupun pertikaian. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1995) berpendapat bahwa terdapat dua macam bentuk interaksi sosial, yaitu:

- 1) Proses asosiatif, yang terbagi dalam bentuk khusus lagi, yakni:
 - a. kerja sama,
 - b. akomodasi
 - c. asimilasi dan akulturasi.
- 2) Proses disosiatif, yang mencakup:
 - a. persaingan
 - b. kontravensi

c. pertentangan dan pertikaian.

Penelitian ini hanya berfokus pada proses sosial disosiatif. Interaksi yang bersifat disosiatif merupakan interaksi yang mengarah kepada perpecahan sehingga mewujudkan persaingan, kontravensi, dan pertikaian. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Salah satu contoh fenomena yang terjadi yaitu patroli Prancis telah berhasil menawan tiga orang prajurit Jerman. Salah seorang tawanan menderita luka-luka pada tangannya sewaktu terjadi pertempuran. Para tawanan dibawa ke garis belakang. Di tempat yang agak terang, tawanan yang luka-luka dan prajurit Prancis yang telah menembaknya saling mengenal dan saling memeluk. Ternyata sebelum perang, keduanya adalah sahabat yang selalu bersaing pada setiap perlombaan balap sepeda bayaran. Mereka bukan musuh secara pribadi, tetapi bermusuhan secara kelompoknya masing-masing.

Interaksi sosial antara kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya, di kalangan banyak suku bangsa di Indonesia berlaku suatu tradisi yang telah melembaga dalam diri masyarakat bahwa perkawinan pihak laki-laki diharuskan memberikan mas kawin kepada pihak wanita, yang sering sekali dalam jumlah besar. Dasar adanya mas

kawin tersebut antara lain berasal dari alam pikiran bahwa dengan berpisahnya wanita dari keluarganya (karena dibawa oleh suaminya), maka timbul ketidakseimbangan magis dalam keluarga wanita tersebut. Keseimbangannya akan dicapai kembali apabila syarat-syarat mas kawin tadi terpenuhi. Beratnya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki sering kali menyebabkan terjadinya kawin lari, yang dalam hal ini disetujui oleh calon istri. Biasanya persoalan kawin lari tersebut diselesaikan oleh seluruh masyarakat, karena menyangkut kepentingan umum dan tata tertib seluruh masyarakat.

Karya sastra memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh sumber belajar lainnya. Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pemikiran dan perenungan serta kreativitas imajinasi yang menyikapi dan membahas manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Karya sastra dapat menjelaskan kondisi manusia dengan melukiskan kehidupan pada perilaku manusia yang tergambar pada tokoh-tokoh yang terdapat pada karya sastra tersebut. Pada dasarnya pengarang juga melihat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial sebagai bentuk proses kreatif dalam membuat karya sastra. Kemudian, pengarang menuangkan cerita kreatif dan fiksinya berdasarkan realita kehidupan ke dalam bentuk dan struktur bahasa yang memiliki nilai seni.

Dengan demikian, apabila pengarang melihat dari kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat diasumsikan bahwa penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra merupakan cerminan interaksi manusia dengan sesamanya pada kehidupan nyata. Akan tetapi, realitanya interaksi sosial tidak selalu bermanfaat dengan baik. Hambatan dalam berinteraksi seringkali

ditemukan dalam bentuk persaingan dan pertikaian, sehingga hal semacam ini pun kemungkinan besar terjadi dalam karya sastra.

Salah satu materi tentang karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah cerpen. Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi karya akan pepadatan makna. Cerpen salah satu karya sastra yang melibatkan masyarakat, terutama terletak dalam segi sosial. Pertama, cerpen merekam situasi sosial yang melingkupinya. Kedua, cerpen menyuarakan hati nurani masyarakat untuk mengkritik, memprotes, atau memberontak gejala-gejala sosial dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bentuk karya sastra yang dituliskan berdasarkan fakta sosial. Keadaan masyarakat yang tertindas oleh kekuasaan, kemiskinan, penyalahgunaan wewenang, keadilan yang tidak merata, dan berbagai persoalan masyarakat kelas bawah inilah yang kemudian dituliskan pengarang melalui karya sastra dalam bentuk cerpen. Sebagai sebuah karya sastra yang terstruktur, cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari tokoh, perwatakan, plot dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra namun tetap menjadi dasar dalam membangun karya sastra. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik merupakan pengaruh dari luar yang turut membangun cerita. Melalui unsur intrinsik dapat dilihat adanya interaksi sosial.

Kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* merupakan salah satu karangan Agus Noor yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2006. Dalam kumpulan cerpen tersebut, terdapat tiga cerpen yang mendeskripsikan mengenai interaksi sosial, secara khusus bentuk proses sosial disosiatif yang mengarah kepada suatu bentuk pertikaian dan persaingan antartokoh yang satu dengan yang lainnya. Cerpen tersebut yaitu “Sirkus”, “Cerita Buat Bapak Presiden”, dan “Pagi Bening Seekor Kupu-Kupu”. Ketiga cerpen yang disajikan oleh Agus Noor tersebut menarik untuk dibaca karena mengandung nilai kehidupan dan polemik yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat menggambarkan realita keadaan sosial.

Salah satu contoh dari kumpulan cerpen tersebut adalah “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak laki-laki yang sering sekali dianiaya oleh ayah kandungnya. Sang ayah yang gemar mabuk-mabukan dan berjudi, kerap kali pulang ke rumah dengan kondisi mabuk, dan marah-marah kepada sang anak jika sang anak pulang kerumah tidak membawa uang. Melihat kondisi ayah yang seperti itu membuat sang anak merasa takut sehingga ia bekerja sebagai kuli bagian mengepak kardus. Cerita dalam cerpen ini termasuk ke dalam bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian. Hal ini terlihat pada tokoh ayah yang selalu bertindak kasar (menganiaya) anak laki-lakinya.

Kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor dipilih sebagai objek penelitian karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga tepat untuk melatih kepekaan siswa berinteraksi dalam kehidupan sosial, memotivasi siswa untuk menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya, serta membuat siswa lebih bijaksana dalam

menghadapi berbagai polemik sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kumpulan cerpen ini menarik dijadikan bahan pembelajaran sastra karena bahasa yang digunakan oleh pengarang mudah dipahami oleh siswa dan bersifat imajinatif. Pengarang banyak menggunakan bahasa yang figurative sebagai simbol dari keadaan sosial masyarakat, sehingga cerita yang disajikan dalam keenam cerpen ini benar-benar menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan dan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Penulis memiliki sensibilitas mengemas sosial-kemasyarakatan menjadi lebih estetik jika dipandang. Hal ini terlihat ketika penulis menggambarkan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan seseorang yang ingin memimpin suatu negara, berupaya agar selalu terlihat baik di depan masyarakat, namun pada kenyataannya ketikainginnya sudah tercapai dengan mudahnya ia melupakan janji yang telah diumumkan pada masyarakat khususnya kalangan bawah.

Karya sastra yang diapresiasi melalui pembelajaran apresiasi sastra dapat mengembangkan kepribadian dan memperluas pengetahuan serta wawasan siswa tentang kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Kegiatan pembelajaran sastra sering sekali mengalami hambatan. Salah satu hambatannya adalah situasi pembelajaran sastra di sekolah belum mendukung siswa ke arah menikmati dan mencintai sastra. Selama ini pembelajaran sastra lebih mengutamakan penambahan pengetahuan tentang sastra dibandingkan dengan proses pemerolehan pengetahuan bersastra. Hal ini diketahui setelah melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang mengampu pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang akan menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian. Pembelajaran sastra masih bersifat hafalan dan hanya terfokus pada periodisasi

sastra, ciri-ciri sastra, perbedaan angkatan sastra, dan pengarang. Siswa masih kurang mampu menikmati karya sastra yang dibacanya sehingga pemahaman dan pemanfaatannya masih belum sesuai, bahkan belum mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran sastra. Inilah beberapa hal yang membuat pembelajaran sastra khususnya cerpen kurang diminati siswa. Keterbatasan buku-buku sastra yang berkualitas tinggi juga menjadi penyebabnya. Dari beberapa kendala tersebut, sering terjadi pengulangan dalam pembelajaran sastra.

Ketertarikan peneliti dalam pemilihan judul ini adalah peneliti menyadari bahwa sastra memiliki keterkaitan yang erat dalam kehidupan sosial dengan cerita yang diciptakan oleh pengarang. Penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam ranah sastra memang bukan pertama kali dilakukan, sebelumnya sudah pernah dilakukan (Hurriyah Komala 2012) dengan judul "*Interaksi Sosial pada Tokoh Utama Novel Tanpa Jendela Karang Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran SMA suatu Kajian Sosiologi Sastra*". Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek kajian novel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian kumpulan cerpen. Pada penelitian terdahulu hanya menganalisis hubungan interaksi sosial pada tokoh utama, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan interaksi sosial pada tokoh utama melainkan juga mengkaji bentuk-bentuk proses disosiatif yang muncul dalam kumpulan cerpen tersebut, sehingga penelitian lebih kompleks dan merinci. Tesis Helmina Rosmita Fiolenta Sipayung yang berjudul "*Nilai-nilai Budaya dan Memoar Sokola Rimba Karya Butet Manurung dan Kebermanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan Sastra di SMA*". Persamaan

penelitian yang dilakukan oleh Helmina terletak pada pendekatan sosiologi dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya Helmina menggunakan Memoar Sokola Rimba Karya Butet Manurung sebagai karya sastra nonimajinatif, sedangkan penelitian penelitian ini menggunakan cerpen Agus Noor berjudul “Potongan Cerita di Kartu Pos” yang merupakan karya fiksi.

Melihat beberapa fenomena pada latar belakang yang telah diuraikan, maka diangkatlah judul penelitian **Analisis Interaksi Sosial Disosiatif dalam Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor dan Kebermanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan pada Pembelajaran Sastra Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat Tahun Pembelajaran 2018/2019.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kontak sosial dan komunikasi dalam interaksi yang tidak berjalan dengan baik.
2. Ketidakseimbangan antara kepentingan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok.
3. Sensibilitas masyarakat terhadap perilaku para pemimpin.
4. Ketersediaan buku fiksi sebagai bahan bacaan yang masih minim.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pemahaman dalam penelitian ini maka penelitian membatasi masalah, maka yang hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk sosial disosiatif, yang terdiri atas (1)

persaingan, (2) kontravensi, (3) pertikaian. Serta kebermanfaatan cerpen sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dinyatakan pada pembatasan masalah, masalah-masalah yang harus dijawab pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi sosial disosiatif dalam bentuk “Persaingan” pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor?
2. Bagaimana interaksi sosial disosiatif dalam bentuk “Kontravensi” pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor?
3. Bagaimana interaksi sosial disosiatif dalam bentuk “Pertentangan” pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor?
4. Bagaimanakah kebermanfaatan kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor sebagai bahan bacaan pada pembelajaran sastra siswa kelas XI SMA Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial disosiatif dalam bentuk “Persaingan” pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial disosiatif dalam bentuk “Kontravensi” pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor.

3. Untuk mengetahui interaksi sosial disosiatif dalam bentuk “Pertentangan” pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor.
4. Untuk mengetahui kebermanfaatan kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor sebagai bahan bacaan pada pembelajaran sastra siswa kelas XI SMA Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran yang menarik minat siswa akan pembelajaran sastra. Sehingga ketika pembelajaran mengenai sastra, siswa tidak hanya menghafal materi atau konsep namun mampu memahami lebih mendalam, ikut serta dalam memberi penilaian terhadap karya sastra tersebut serta memaknai gejala social yang terjadi di dalam cerpen.

2. Manfaat secara praktis

Yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu manfaat praktis bagi peneliti, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa SMA, dan peneliti lain.

- a. Bagi peneliti: menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sastra dan interaksi sosial pada tokoh utama yang terdapat dalam karya sastra, terutama pada kumpulan cerpen yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia: hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan interaksi social dan bentuk-bentuknya untuk mengkaji sebuah cerpen.
- c. Bagi siswa SMA: dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam mengapresiasi dan memahami karya sastra melalui interaksi social dan bentuk khususnya dalam cerpen.
- d. Bagi peneliti lain: sebagai referensi untuk penelitian selajutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY